NMI
JOURNAL OF Nursing Management Issues
ISSN 2963-3826 (Print)
ISSN 2963-282X (Online)
DOI: 10.56922
Sinta 5 Terakreditasi
NOMOR: 355/DST/D.D1/HM.01.01/2026

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 11, 2026
Revised: August, 01, 2026
Available online: August, 25, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/nmi

Asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada pasien *post partum* dengan p2a0 : studi kasus

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

Abstract

Background: The postpartum period, or puerperium, is the six-week period following childbirth and placental delivery. During this period, lactation begins when the baby receives and swallows breast milk. Breastfeeding difficulties may lead to ineffective breastfeeding, characterized by full and firm breasts without milk flow and the baby continuing to cry despite breastfeeding. Ineffective breastfeeding is a condition in which both mother and baby experience dissatisfaction during breastfeeding, resulting in inadequate milk supply, decreased infant immunity, and increased susceptibility to illness. Therefore, oxytocin massage is necessary.
Purpose: To determine the effectiveness of oxytocin massage on the smooth release of breast milk in postpartum mothers in the VK Room of PKU Muhammadiyah Gamping Hospital.
Methods: Data were collected through observation and interviews conducted on January 13, 2026, at 3:00 p.m. Western Indonesian Time (WIB). The instrument used was a maternity nursing assessment questionnaire developed by Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
Results: After performing oxytocin massage once every 8 hours for 5-10 minutes, the results showed that breast milk started to come out, although only a little, the breasts felt soft, the nipples started to produce breast milk when squeezed, and the baby started to want to breastfeed.
Conclusion: Therefore, families are expected to be able to perform oxytocin massage independently according to the correct procedures to increase the effectiveness of breastfeeding.

Keywords: Ineffective Breastfeeding; Oxytocin Massage; Post Partum.

Pendahuluan: Masa *post partum* atau masa nifas adalah periode enam minggu setelah persalinan dan keluarnya plasenta. Pada masa ini terjadi laktasi, dimulai ketika bayi menerima dan menelan ASI. Hambatan dalam pemberian ASI dapat menyebabkan menyusui tidak efektif, ditandai payudara terasa penuh dan keras tetapi ASI tidak keluar, serta bayi tetap menangis meskipun telah disusui. Menyusui tidak efektif merupakan kondisi ketika ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan saat menyusui, yang menyebabkan suplai ASI tidak adekuat, menurunkan daya tahan tubuh bayi, dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pijat oksitosin.
Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada payudara ibu post partum di Ruang VK RS PKU Muhammadiyah Gamping.
Metode: Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara selama 1 hari pada tanggal 13 Januari 2026 pukul 15.00 WIB. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu kuesioner pengkajian keperawatan maternitas dari Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
Hasil: Setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin 1x8 jam selama 5-10 menit, didapatkan hasil bahwa ASI mulai keluar meskipun sedikit, payudara teraba lunak, puting susu mulai mengeluarkan ASI pada saat dipencet, dan bayi sudah mulai mau menyusu.

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

Simpulan: Oleh karena itu, keluarga diharapkan mampu melakukan pijat oksitosin secara mandiri sesuai prosedur yang benar untuk meningkatkan efektivitas dalam menyusui.

Kata Kunci : Menyusui Tidak Efektif; Pijat Oksitosin; Post Partum.

PENDAHULUAN

Masa *post partum* atau sering disebut masa nifas adalah masa dimana ibu melahirkan bayi dan keluarnya plasenta yang biasanya berlangsung selama 6 minggu. Masa nifas merupakan kondisi ketika terjadi perubahan fisiologis pada payudara, perubahan ini meliputi penurunan kadar progesteron dan peningkatan hormon prolaktin setelah persalinan (Fasiha & Sahrani, 2022). Disamping itu, juga akan terjadi laktasi yang dimulai pada saat bayi mulai menerima dan menelan ASI. Pemberian ASI kepada bayi wajib diberikan oleh ibu karena memiliki banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, menyusui juga memiliki manfaat jangka panjang bagi ibu dan bayi, termasuk melindungi dari penyakit infeksi dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Apabila bayi kekurangan ASI, maka akan mengalami gagal tumbuh *(growth faltering)* sehingga di masa depan anak akan memiliki tinggi kurang dari rata-rata. Selain itu, juga akan mempengaruhi perkembangan koginitif, morbiditas, dan mortalitas bayi (Hidayah & Anggraini, 2023).

Pemberian ASI eksklusif juga telah diatur oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2024. Pada pasal 24 ayat 1 menegaskan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya selama enam bulan, kecuali indikasi medis. Hal ini dikarenakan ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi untuk menjaga daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Pemerintah Republik Indonesia, 2024).

Pada tahun 2021, cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada bayi berusia 0-6 bulan sebesar 71.58% dan belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80%. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya persiapan atau pengalaman ibu yang cukup, proses menyusui belum efektif, faktor ekonomi, sosial budaya, pekerja, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif (Rahayu et al., 2024). Selain itu, disebabkan karena kondisi kesehatan ibu dan bayi, teknik dan posisi menyusui yang salah, kurangnya produksi ASI, dan masalah lain seperti adanya infeksi atau sakit pada payudara (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Kurangnya produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan disebabkan karena kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin akibat stress atau tidak nyaman sehingga dibutuhkan tindakan alternatif seperti pijat oksitosin yang dapat membantu dalam merangsang pengeluaran ASI (Handayani et al., 2023).

Dalam kondisi yang berbeda, terdapat beberapa ibu yang mengalami hambatan dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Ketidakefektifan menyusui ini terjadi pada kondisi ketika ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan dalam proses menyusui. Selain itu, disebabkan karena kecemasan dan stress ibu, kurangnya pengetahuan tentang menyusui, teknik perlekatan yang tidak tepat, serta kurangnya dukungan emosional maupun sosial. Kurangnya ASI dapat memengaruhi kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayinya sehingga ASI yang dihasilkan rendah dan pada akhirnya akan mempengaruhi pemikiran serta pelepasan hormon oksitosin (Andayani & Hidayati, 2022; Sulistyani & Haryani, 2023).

Bayi mengalami kesulitan saat proses menghisap karena kesala1han posisi saat menyusui. Apabila posisi benar, maka membuat ASI mengalir lebih lancar sehingga bayi akan menelan ASI lebih mudah dalam jumlah yang cukup dan dapat meningkatkan produksi ASI yang sesuai dengan kebutuhan bayi (Wulandari et al., 2022). Adanya sindrom ASI kurang disebabkan karena ibu merasa ASI yang diproduksi kurang ditandai dengan bayi sering menangis serta bayi menyusu dengan waktu yang lama. Hal tersebut akan mendorong sikap ibu untuk memberikan susu formula guna memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya (Wulandari et al., 2022). Keadaan ini dapat berdampak besar pada keberhasilan dan kepuasan ibu dalam menyusui serta perkembangan bayi.

Dengan demikian, perlunya dukungan serta intervensi tambahan, seperti pijat oksitosin maupun penggunaan pompa ASI. Oksitosin merupakan hormon yang diproduksi tubuh dan bertanggung jawab dalam merangsang kontraksi otot-otot payudara sehingga produksi dan aliran ASI akan meningkat. Setelah persalinan dimulai, pijat oksitosin dapat membantu meningkatkan sekresi oksitosin dengan cara menstimulasi kelenjar hipofisis posterior sehingga

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

meningkatkan refleks pelepasan dan melancarkan aliran ASI (Meilina, 2024). Pijat oksitosin dapat dilakukan pada tulang rusuk kelima, keenam hingga tulang belikat (scapula). Pijat ini dilakukan untuk merangsang kerja sistem saraf simpatis yang berasal dari medulla oblongata dan daerah sakrum medulla spinalis. Dengan pemijatan ini, maka hipofisis posterior akan merespons dengan cara melepaskan oksitosin. Kemudian oksitosin akan merangsang kontraksi pada sel-sel otot polos yang melingkari duktus latiferus di kelenjar mamae sehingga kontraktilitas mioepitel akan meningkat dan aliran ASI akan lebih lancar (Utari et al., 2024). Selain itu, pijat oksitosin dapat membantu memperlancar saluran susu yang tersumbat serta dapat meningkatkan sensitivitas putting susu. Dengan menggunakan teknik ini, maka ibu dapat mengoptimalkan pemberian ASI dan meningkatkan produksi ASI untuk bayinya (Rahayu et al., 2024).

Disamping pemberian tindakan pijat oksitosin, ibu juga memerlukan dukungan baik fisik maupun emosional, seperti pendampingan keluarga kepada ibu post partum, menggerakkan masyarakat, maupun tokoh masyarakat dalam memberikan perlindungan bagi ibu menyusui agar tercapainya keberhasilan menyusui. Dengan demikian, dukungan dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah sangat diperlukan bagi ibu menyusui untuk mencapai target nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus melalui pemberian asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mulai dari pengkajian kondisi pasien, Analisa data, menentukan diagnosa keperawatan, merencanakan intervensi keperawatan, melakukan implementasi sesuai dengan intervensi, serta evaluasi berdasarkan tujuan keperawatan yang telah disusun. Sampel pada penelitian ini yaitu pasien post partum persalinan normal dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di Ruang VK RS PKU Muhammadiyah Gamping. Ibu post partum pada penelitian ini telah menjalani perawatan, tidak memiliki komplikasi, dan bersedia menjadi responden. Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, selanjutnya data diklarifikasi menggunakan rekam medis pasien yang dilakukan selama satu hari yaitu pada tanggal 13 Januari 2026. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pengkajian keperawatan maternitas dari Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Kemudian data dianalisis dan dikelompokkan sehingga dapat digunakan untuk merumuskan diagnosa keperawatan. Diagnosa keperawatan yang muncul yaitu ansietas, nyeri akut, risiko infeksi, dan menyusui tidak efektif. Buku Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) digunakan sebagai acuan dalam menetapkan analisa yang terdiri dari tanda gejala serta faktor penyebab yang muncul pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif. Kriteria yang digunakan berdasarkan SDKI yaitu terdiri dari tanda mayor dan minor, baik subjektif maupun objektif serta faktor penyebab yang baik fisiologis maupun situasional. Hasil pengkajian subjektif yang telah dilakukan yaitu ibu mengeluhkan bayinya sering menangis sehingga menyebabkan dirinya mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui. Selain itu, adanya rasa cemas yang disebabkan oleh perasaan takut tidak mampu menghasilkan ASI yang cukup, dan ibu merasa bahwa payudara teraba keras. Selanjutnya, peneliti menentukan intervensi yang akan dilakukan yaitu pijat oksitosin. Kemudian melakukan implementasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Setelah implementasi, peneliti dapat membuat evaluasi sesuai dengan respon pasien setelah diberikan intervensi pijat oksitosin.

Dalam penyusunan studi kasus ini, literatur dipilih berdasarkan sumber terpercaya dengan menggunakan Google Scholar, PubMed, serta buku kebidanan maupun keperawatan. Kriteria inklusi yang dipakai oleh peneliti terkait dengan post partum, menyusui tidak efektif, pijat oksitosin, serta publikasi lima tahun terakhir, sedangkan kriteria eksklusinya yaitu wanita yang melahirkan secara sesar (SC). Pertanyaan pada penelitian ini dirumuskan dengan pendekatan PICO yaitu sebagai berikut P (Population/Problem) : wanita post partum secara persalinan spontan dengan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif, I (Intervention/Exposure) : pemberian pijat oksitosin menggunakan poster, C (Comparison) :, O (Outcome) : pengeluaran ASI pada payudara ibu post partum lancar, T (Time) : 2x8 jam selama dirawat di rumah sakit. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui efektivitas pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada payudara ibu post partum.

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

.

HASIL

Tabel 1. Pengkajian Pasien

Keterangan	Hasil Pengkajian
Nama Inisial Pasien	Ny. A.
Tanggal Lahir	03 Mei 1995
Usia	30 tahun
Status Perkawinan	Kawin
Pendidikan Terakhir	SMA
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Tanggal Kunjungan	12 Januari 2026
Alasan Kunjungan	Pasien usia 30 tahun dengan P2A0, riwayat kehamilan 37 minggu datang ke IGD RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan keluhan nyeri perut yang dirasakan sejak semalam. Nyeri terasa kencang-kencang dan mulai teratur sejak pukul 02.00 WIB.
Gambaran Umum	Status gravida ibu P2A0 dengan persalinan normal pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 21.15 WIB. APGAR skor bayi 10, berat badan bayi 3,200 gram dan panjang badan 49 cm. Keadaan umum ibu baik, tanda-tanda vital meliputi tekanan darah 116/68 mmHg, nadi 88x/menit, suhu 36.5°C, SPO2 96%, respirasi 22x/menit. Pengkajian dilakukan pada tanggal 13 Januari 2026. Pada saat pengkajian, ibu mengatakan ASI belum keluar sehingga belum menyusui bayinya. Ibu beranggapan bahwa kondisi ini biasa dan ASI akan keluar di hari kedua post partum. Disamping itu, ibu cemas dan khawatir tidak mampu memberikan ASI.

Sumber : Data Primer

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

Tabel 2. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan Fisik	Hasil Pemeriksaan
Keadaan Umum	Keadaan umum baik, kesadaran *composmentis* E4V5M6 sehingga total GCS 15. Kepala tampak simetris, tidak ada deformitas atau cedera.
Kepala dan Leher	Tidak ada pembengkakan atau nyeri pada area leher. Tidak ditemukan tanda infeksi atau pembesaran kelenjar getah bening di sekitar leher.
Mata	Simetris antara kanan dan kiri, penglihatan baik, konjungtiva merah muda, sklera berwarna putih, serta pupil berbentuk bulat dan berukuran sama (isokor).
Jantung	Irama jantung teratur, tidak ada murmur jantung atau bunyi abnormal pada pemeriksaan auskultasi jantung.
Paru-paru	Pernafasan teratur dengan frekuensi 20x/menit. Tidak ada suara tambahan *(ronchi, wheezing),* suara napas vesikuler baik di kedua paru.
Riwayat Kehamilan dan Persalinan	P2A0 artinya pasien pernah, melahirkan dua kali, dan belum pernah mengalami keguguran.
Payudara	Payudara kanan maupun kiri : tidak ada lesi, terdapat nyeri tekan, tidak ada infeksi atau komplikasi lainnya konsistensi keras, tidak ada tanda-tanda peradangan. Asi sudah keluar tapi setetes-setetes.
Abdomen	Perut tampak membesar sesuai usia kehamilan 37 minggu, tidak ada nyeri tekan, distensi, atau pembesaran organ yang mencurigakan.

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

Tabel 3. Pemeriksaan Tanda-Tanda Vital

Pemeriksaan TTV	Hasil Pemeriksaan
Tekanan Darah	122/78 mmHg
Nadi	92x/menit
Suhu	36,7°C
Respirasi	20x/menit

Sumber : Data Primer

Tabel 4. Asuhan Keperawatan

Diagnosa Keperawatan (SDKI)	Etiologi	Tujuan (SLKI)	Intervensi (SIKI)
Nyeri akut berhubungan dengan pengeluaran janin ditandai dengan keluhan nyeri hebat dan kontraksi.	Pengeluaran Janin	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1 x 24 jam diharapkan tingkat nyeri (L. 08066) menurun dengan kriteria hasil : 1. Keluhan nyeri menurun dari skala 4 ke skala 2. Meringis menurun dari skala 5 ke skala 2. 3. Perineum terasa tertekan menurun dari skala 4 ke skala 2. 4. Frekuensi nadi membaik dari skala 3 ke skala 5. 5. Tekanan darah membaik dari skala 2 ke skala 4.	Manajemen nyeri (I. 08238) 1. Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, skala, dan intensitas nyeri. 2. identifikasi respon nyeri non verbal. 3. Identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri. 4. Berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri (teknik napas dalam). 5. Anjurkan monitor nyeri secara mandiri. 6. Ajarkan teknik napas dalam untuk mengurangi nyeri.
Ansietas berhubungan dengan krisis situasional ditandai dengan merasa	Krisis Situasional	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1 x 24 jam diharapkan tingkat ansietas (L. 09093) menurun dengan kriteria hasil :	Reduksi ansietas (I. 09314) 1. Identifikasi saat ansietas berubah. 2. Monitor tanda-tanda ansietas.

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

cemas dengan bayinya dan merupakan kehamilan pertama.		1. Perilaku gelisah menurun dari skala 3 ke skala 5.	3. Temani pasien untuk mengurangi rasa cemas. 4. Anjurkan keluarga untuk tetap bersama pasien. 5. Latih relaksasi dengan memutar murotal Al-Qur'an.
Risiko infeksi ditandai dengan adanya jahitan perinium akibat episiotomi.	Efek prosedur invasif	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1 x 24 jam diharapkan tingkat infeksi (L. 14137) menurun dengan kriteria hasil : Nyeri menurun dari skala 5 ke skala 2.	Perawatan pasca persalinan (I. 07225) 1. Monitor TTV. 2. Monitor keadaan lochia. 3. Periksa perineum atau robekan. 4. Monitor nyeri. 5. Monitor tanda Homan. 6. Identifikasi kemampuan ibu merawat bayi 7. Identifikasi masalah adaptasi psikologis ibu *post partum*. 8. Kosongkan kandung kemih sebelum pemeriksaan. 9. Masase fundus uteri sampai kontraksi kuat. 10. Ajarkan cara perawatan perineum secara tepat.
Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan ASI tidak memancar.	Ketidakadekuatan suplai asi	Setelah dilakukan perawatan 1x24 jam diharapkan status menyusui (L. 03029) membaik dengan kriteria hasil : Pancaran ASI meningkat dari skala	Edukasi menyusui (I. 12393) 1. Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi. 2. Identifikasi tujuan atau keinginan menyusui. 3. Sediakan materi untuk pendidikan kesehatan. 4. Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan. 5. Dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui. 6. Libatkan keluarga dalam proses menyusui. **7.** Ajarkan pijat oksitosin.

Sumber : SDKI, SLKI, dan SIKI

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

Tabel 5. Implementasi Keperawatan

Tanggal	Diagnosa Keperawatan	Implementasi
14 Januari 2026	Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan ASI tidak memancar.	1. Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan ibu dalam menerima informasi. 2. Menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan. 3. Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan berupa poster tentang pijat oksitosin. 4. Mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan ibu dalam menerima informasi. 5. Menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan. 6. Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan berupa poster tentang pijat oksitosin. 7. Mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui. 8. Mendukung ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui Melibatkan sistem pendukung diantaranya yaitu suami, keluarga, maupun tenaga kesehatan. 9. Mengajarkan pijat oksitosin kepada suami maupun keluarga

Sumber : Data Primer

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

Berdasarkan tabel 1, studi kasus dilakukan pada Ny. A. yang berusia 30 tahun, lahir pada tanggal 03 Mei 1995, status perkawinan kawin, pendidikan terakhir SMA, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pasien berkunjung ke RS PKU Muhammadiyah Gamping pada tanggal 12 Januari 2026 dengan alasan bahwa pasien mengeluhkan nyeri perut sejak semalam, nyeri terasa kencang-kencang dan mulai teratur sejak pukul 02.00 WIB. Pasien dengan status gravida ibu P2A0 dengan persalinan normal pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 21.15 WIB. APGAR skor bayi 10, berat badan bayi 3,200 gram dan panjang badan 49 cm. Keadaan umum ibu baik, tanda-tanda vital meliputi tekanan darah 116/68 mmHg, nadi 88x/menit, suhu 36.5°C, SPO2 96%, respirasi 22x/menit. Pengkajian dilakukan pada tanggal 13 Januari 2026. Pada saat pengkajian, ibu mengatakan ASI belum keluar sehingga belum menyusui bayinya. Ibu beranggapan bahwa kondisi ini biasa dan ASI akan keluar di hari kedua post partum. Disamping itu, ibu cemas dan khawatir tidak mampu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Payudara teraba keras, adanya nyeri tekan pada kedua payudara, puting susu menonjol, dan aerola coklat kehitaman. Kontraksi uterus baik, perdarahan 60 cc.

Berdasarkan tabel 2, pemeriksaan fisik Ny. A. secara umum menunjukkan bahwa pasien dalam keadaan baik, kesadaran composmentis E4V5M6 sehingga total GCS 15. Pemeriksaan fisik kepala dan leher tampak normal, dimana kepala tampak simetris, tidak ada deformitas atau cedera. Tidak ada pembengkakan atau nyeri pada area leher. Tidak ditemukan tanda infeksi atau pembesaran kelenjar getah bening di sekitar leher. Mata tampak simetris antara kanan dan kiri, penglihatan baik, konjungtiva merah muda, sklera berwarna putih, serta pupil berbentuk bulat dan berukuran sama (isokor). Irama jantung teratur, tidak ada murmur jantung atau bunyi abnormal pada pemeriksaan auskultasi jantung.

Pernafasan teratur dengan frekuensi 20x/menit. Tidak ada suara tambahan (ronchi, wheezing), suara napas vesikuler baik di kedua paru. Pasien memiliki riwayat kehamilan dan persalinan P2A0 artinya pasien pernah melahirkan sebanyak dua kali, melahirkan satu kali, dan belum pernah mengalami keguguran. Keadaan payudara kanan maupun kiri yaitu tidak ada lesi, terdapat nyeri tekan, tidak ada infeksi atau komplikasi lainnya konsistensi keras, tidak ada tanda-tanda peradangan. Perut tampak membesar sesuai usia kehamilan 37 minggu, tidak ada nyeri tekan, distensi, atau pembesaran organ yang mencurigakan. Pemeriksaan obstetrik yang didapatkan yaitu presentasi janin maupun presentasi kepala dapat diraba. Tidak ada tanda-tanda ketuban pecah atau perdarahan aktif. DJJ 145 bpm. Pembukaan 4 cm, selaput ketuban tipis utuh, portio tipis, ubun-ubun kecil dan sutura teraba, tulang-tulang terpisah satu sama lain. Pembukaan 4 pukul 15.00 WIB dan pembukaan 6 pukul 16.30 WIB. Kemudian, ketuban pecah saat mengejan melahirkan dan berwarna bening.Berdasarkan tabel 3, pemeriksaan tanda-tanda vital Ny. A. pada kala 1 menunjukkan bahwa tekanan darah 122/78 mmHg, nadi 92x/menit, suhu 36,7°C , dan respirasi 20x/menit.

Berdasarkan tabel 4, didapatkan data subjektif bahwa pasien mengatakan ASI belum keluar. Data objektif yang didapatkan antara lain payudara teraba keras dan terasa penuh, bayi masih menangis padahal sudah disusui, dan bayi tampak tidak puas saat disusui. Selanjutnya, dari hasil pengkajian subjektif maupun objektif maka didapatkan diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada pasien Ny. A. adalah menyusui tidak efektif yang berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan ASI tidak memancar (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Selanjutnya, peneliti menyusun intervensi keperawatan yang bertujuan agar pemberian ASI eksklusif kepada bayi lebih efektif. Tujuan yang diharapkan setelah pemberian intervensi selama 2x8 jam antara lain pancaran ASI meningkat dan suplai ASI adekuat. Intervensi keperawatan yang diberikan untuk diagnosa menyusui tidak efektif meliputi (1) identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi; (2) identifikasi tujuan atau keinginan menyusui; (3) sediakan materi untuk pendidikan kesehatan; (4) jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan; (5) dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui; (6) libatkan keluarga dalam proses menyusui; dan (7) ajarkan pijat oksitosin (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Penyusunan intervensi keperawatan pada kasus ini telah sesuai dengan teori serta kondisi pasien. Selain itu, intervensi pada masalah keperawatan yanng spesifik yaitu menyusui tidak efektif telah sesuai

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan tabel 5, implementasi yang diberikan peneliti kepada Ny. A. selama dua hari pada tanggal 14-15 Januari 2026. Pada tanggal 14 Januari 2026, peneliti melakukan implementasi meliputi pertama mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan ibu dalam menerima informasi. Menanyakan kesiapan ibu dalam menerima informasi sangatlah penting karena dapat mengetahui kesiapan ibu dalam menerima edukasi yang dibutuhkan. Kedua, menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan. Dimana hal ini perlunya kontrak waktu kepada pasien agar pasien lebih nyaman dan siap saat diberikan edukasi. Ketiga menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan. Media pendidikan kesehatan sangat diperlukan agar pasien lebih paham dengan materi yang diijelaskan yaitu pijat oksitosin.

Pada penelitian ini, peneliti membuat media pendidikan kesehatan berupa poster pijat oksitosin. Keempat yaitu mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui. Kelima mendukung ibu dalam meningkatkan kepercayaan dirinya saat menyusui, seperti menciptakan suasana nyaman, dampingi saat proses menyusui, memberikan kata-kata penyemangat, memberikan informasi yang benar saat menyusui, serta memberikan dorongan kepada ibu untuk mengonsumsi makanan yang bergizi. Keenam yaitu melibatkan sistem pendukung, misalnya suami karena dukungan yang diberikan dapat membantu kebutuhan ibu post partum (Sulistyani & Haryani, 2023). Ketujuh yaitu melatih cara pijat oksitosin.

Pijat oksitosin yang dilakukan selama 5-10 menit dengan cara membuka baju bagian atas, kemudian mengatur posisi ibu untuk duduk di kursi dengan nyaman, ibu diminta bersandar di atas bantal yang berada di atas tempat tidur, tangan diminta untuk menelungkup, dan kaki menempel di lantai. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan pada payudara ibu untuk memastikan ASI keluar atau belum. Setelah dilakukan pengecekan, ASI hanya menetes sedikit. Kemudian memastikan posisi payudara dalam keadaan menggantung. Selanjutnya, mengoleskan hand body ke telapak tangan dan memijat kedua sisi tulang belakang ibu menggunakan dua kepalan tangan dengan ibu jari menunjuk ke depan.

Peneliti mengulangi pijatan ini sebanyak tiga kali. Setelah itu, tekan dengan kuat kedua sisi tulang belakang dengan gerakan melingkar kecil-kecil dengan kedua ibu jari, pijat kedua sisi tulang belakang dari leher ke bawah melingkar kecil-kecil, lalu lurus ke arah tulang belikat sebanyak tiga kali. Pijat oksitosin dilakukan selama 5-10 menit dalam satu kali pertemuan dengan pasien. Setelah selesai, kemudian membersihkan punggung ibu dengan washlap dan air hangat.

Setelah melakukan intervensi, pasien mengatakan bahwa tubuhnya lebih nyaman dan rileks, tetapi payudaranya masih teraba keras. Kemudian, peneliti membuat kontrak waktu kembali kepada pasien untuk melakukan pertemuan kedua yaitu pada tanggal 15 Januari 2026. Pada pertemuan kedua, peneliti mengulangi kembali cara melakukan pijat oksitosin. Dimana pada hari itu yang melakukan pijat oksitosin yaitu suaminya. Suami tampak lancar dalam melakukan pijat oksitosin. Setelah dilakukan pijat oksitosin di hari kedua, pasien mengatakan ASI nya sudah mulai keluar sedikit, payudara sudah tidak keras lagi, dan lebih rileks. Hal ini dikarenakan pemberian intervensi ini memiliki dampak terhadap produksi dan kelancaran pengeluaran ASI pada pasien post partum.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Ny. A, pada masa nifas awal, pasien mengatakan ASI belum keluar, payudara terasa penuh dan keras, terdapat nyeri tekan pada kedua payudara, serta muncul kekhawatiran terkait kemampuan menyusui. Kondisi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ibu awal nifas sering mengalami hambatan dalam proses laktasi pada hari-hari pertama setelah persalinan akibat kurangnya pengalaman menyusui, keterlambatan pengeluaran ASI, serta adanya kecemasan yang dapat memengaruhi refleks pengeluaran ASI. Kecemasan yang dialami ibu dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam proses pengeluaran ASI sehingga produksi dan pengeluaran ASI menjadi kurang optimal (Meilina, 2024).

Pijat oksitosin menjadi salah satu terapi nonfarmakologi bagi ibu menyusui yang mengalami kesulitan memproduksi ASI yang cukup atau mempertahankan dalam menyusui (Sukmawati, 2022). Pijat oksitosin merupakan salah satu teknik relaksasi yang dapat menenangkan dan mendorong

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

perlepasan hormon oksitosin. Jumlah ASI yang diproduksi dipengaruhi oleh hormon prolaktin, dimana berkaitan dengan nutrisi ibu dan proses pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hisapan bayi (Kusuma et al., 2021: Rifqiyati & Haryani, 2025).

Pijat oksitosin dapat mempengaruhi keadekuatan produksi ASI dengan cara merangsang oksitosin dengan baik. Apabila pijat oksitosin dilakukan secara rutin, maka kelancaran pengeluaran ASI akan meningkat. Pijat ini dapat dilakukan oleh pasangan maupun keluarga sebagai bentuk keterlibatan dalam membantu ibu pasca persalinan. Hal ini agar ibu merasa tidak terlalu cemas dan lebih nyaman (Meilina, 2024). Pijat oksitosin juga memiliki manfaat untuk meningkatkan rasa cinta ibu ke bayinya sehingga hormon oksitosin akan keluar dan ASI pun cepat keluar (Mujalipah & Indriyaswari, 2023; Noviyana et al., 2022).

Disamping itu, juga perlu diimbangi dengan mengonsumsi makanan yang mengandung banyak gizi, tinggi protein, mengontrol stres, istirahat yang cukup, dan memperhatikan hisapan bayi (Sudiar, N., & Kristiana, 2024). Hormon oksitosin memiliki efek fisiologis dengan cara merangsang kontraksi otot polos, mempercepat involusi uterus, serta meningkatkan pengeluaran ASI (Rahayu et al., 2024; Wahyuni et al., 2024).

Pijat oksitosin merupakan tindakan pemijatan mulai dari tulang belakang hingga ke tulang rusuk kelima dan enam sebagai upaya untuk meningkatkan stimulus hormon prolaktin dan oksitosin post partum. Selain itu, pijat oksitosin juga bermanfaat untuk membantu memperlancar produksi ASI, mengurangi sumbatan ASI, mengurangi pembengkakan, serta memberikan kenyamanan pada ibu (Utari et al., 2024).

Efektivitas pijat oksitosin pada ibu post partum sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan judul "Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Primipara" yang menunjukkan hasil p = 0.002 sehingga dapat disimpullkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum (Irianti & Simamora, 2021).

Setelah pemberian intervensi pijat oksitosin pada ibu post partum, peneliti melakukan observasi sebelum pasien pulang. Setelah dilakukan intervensi tersebut, ASI tampak keluar lebih banyak pada payudara kanan maupun kiri. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa menyusui tidak efektif dapat teratasi. Hal tersebut dapat dilihat dari suami pasien mampu melakukan pijat oksitosin dengan teknik yang benar, payudara terasa lebih ringan dan teraba lunak, ASI mulai keluar sedikit saat puting dipencet, tetesan maupun pacaran ASI mulai meningkat, bayi tampak sudah mulai menyusu dengan perlekatan ke aerola sudah benar, serta bayi tampak tenang saat disusui. Dengan demikian, pemberian intervensi pijat oksitosin efektif diberikan pada pasien post partum dengan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif.

Pada tahap evaluasi keperawatan dilakukan penilaian untuk menentukan sejauh mana tujuan dari rencana keperawatan telah dicapai. Proses evaluasi dalam asuhan keperawatan merupakan proses sistematis yang melibatkan pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan terhadap pencapaian tujuan perawatan serta respons pasien terhadap intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi mencakup penilaian berkelanjutan terhadap kondisi pasien, respons terhadap intervensi yang diberikan, serta perubahan yang terjadi dalam kebutuhan perawatan (Ekaputri et al., 202)4).

Dengan demikian, hasil evaluasi dari implementasi yang sudah diberikan dalam rentang 2x8 jam, diperoleh hasil bahwa menyusui tidak efektif teratasi selama menjalani perawatan di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Pasien mengatakan bahwa kondisi kedua payudara sudah lembek, produksi ASI setelah pijat oksitosin lebih lancar, suami maupun keluarga mampu melakukan pijat oksitosin dengan benar, dan kemampuan ibu meningkat dalam pemberian ASI kepada bayinya

SIMPULAN

Pengelolaan menyusui tidak efektif dilakukan dengan pendekatan proses keperawatan. Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan, muncul masalah utama yaitu ASI belum keluar. Diagnosa keperawatan utama pada ibu post partum yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan ASI tidak memancar. Intervensi keperawatan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melakukan edukasi menyusui dengan tindakan pijat oksitosin.

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

Implementasi dilakukan selama satu hari sesuai dengan intervensi yang telah disusun sebelumnya dan seluruh rencana tindakan dapat diaplikasikan oleh peneliti meliputi mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan ibu dalam menerima informasi, menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan, mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, mendukung ibu dalam meningkatkan kepercayaan dirinya saat menyusui, melibatkan sistem pendukung, misalnya suami maupun keluarga karena dukungan yang diberikan dapat membantu kebutuhan ibu post partum, dan melatih cara pijat oksitosin. Hasil evaluasi setelah dilakukan tindakan keperawatan 2x8 jam pada pasien dengan masalah menyusui tidak efektif dapat teratasi dilihat dari kondisi kedua payudara, produksi ASI setelah pijat oksitosin, dan kemampuan ibu dalam pemberian ASI kepada bayinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah meluangkan waktunya serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi dan keterbukaan responden, penelitian ini tidak akan berjalan dengan optimal. Kemudian peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada perawat maupun bidan Ruang VK RS PKU Muhammadiyah Gamping yang telah memberikan bantuan dan kerja sama selama proses pengambilan data maupun pelaksanaan intervensi sehingga penelitian berjalan dengan lancar.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta atas dukungan, bimbingan, serta fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan akademik dan arahan dari civitas akademika Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners sangat berperan dalam kelancaran proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu keperawatan serta menjadi referensi dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam penatalaksanaan nonfarmakologis pada pasien post partum.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, S. R. D., & Hidayati, N. (2022). Hubungan Stres Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Jabon Jombang. *In Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 4, No. 1, pp. 600-607).

Ekaputri, M., Susanto, G., Paryono, P., Kusumaningtiyas, D.P.H., Aisyah, A., Al Farisi, M.F., Naryati, N., Nur, S. and Kosim, M.Y.(2024). Proses keperawatan: Konsep, implementasi, dan evaluasi. Penerbit Tahta Media.

Fasiha, F., & Sahrani, N. U. (2022). Studi kasus: Penerapan pijat oksitosin untuk mengatasi keterlambatan onset laktasi pada periode awal postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 2(2), 85-95.

Handayani, S. W., Susaldi, S., & Syarah, M. (2023). Efektivitas Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Woolwich Massage Serta Breastcare Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2023. SENTRI: *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2148-2162.

Hidayah, A., & Anggraini, R. D. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research,* 4(1), 234-239.

Irianti, E., & Simamora, Y. R. (2022). Pijat Oksitosin Berperan Memperlancar Pengeluaran Air Susu pada Ibu Postpartum Primipara. Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES*"(Journal of Health Research" Forikes Voice"),* 13, 169-171.

Kusuma, N. E., Kurniawati, A., & Novayanti, N. (2021). Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum. In Proceeding Book Seminar Nasional Interaktif dan Publikasi Ilmiah (Vol. 1, No. 2, pp. 322-327).

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531

Meilina, E. E. (2024). Edukasi teknik menyusui pada ibu dengan defisit pengetahuan perlekatan menyusui: Studi kasus. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya Учредители: Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya,* 10(1), 40-45.

Mujalipah, P., & Indriyaswari, E. (2023). Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal Pada Ny. L Dengan Pemberian Terapi Komplementer Pijat Oksitosin Di Desa Bejaten Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. *Journal of Health Care Education*, 2(1), 35-41.

Noviyana, N., Lina, P.H., Diana, S., Dwi, U., Eni, N., Fransisca, A., Lataminarni, S., Rani, H.W., Ruth, A. and Welmi, S.(2022). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI*. Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas,* 5(1), pp.23-33.

Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Diakses dari: https://peraturan.bpk.go.id/Details/294077/pp-no-28-tahun-?utm_source

Rahayu, A. P., Hardianasari, M., & Wirata, R. B. (2024). Case Report: Pijat oksitosin Pada Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pasien Post Partum. *SBY Proceedings*, 4(1), 272-280.

Rifqiyati, D. A., & Haryani, S. (2025). Gambaran pengelolaan menyusui tidak efektif dengan pijat oksitosin dan perawatan payudara pada ibu post partum spontan di rsud gondo suwarno ungaran: Overview of ineffective breastfeeding management with oxytocin massage and breast care in spontaneous post-partum mothers at gondo suwarno hospital, ungaran. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing),* 11(1), 101-107.

Sudiar, N., & Kristiana, D. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Produksi ASI pada Ibu Postpartum di PMB Eka Rini Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah. *Abdi Geomedisains*, 75-83.

Sulistyani, R. D., & Haryani, S. (2023). Gambaran Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Partum Spontan di Puskesmas Guntur 2 Kabupaten Demak: Description of Ineffective Breastfeeding Management for Spontaneous Postpartum Mothers at the Guntur 2 Health Center, Demak Regency. *Journal of Holistics and Health Sciences,* 5(1), 144-154.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar diagnosis keperawatan Indonesia: Definisi dan indikator diagnostik (Edisi 1, Cetakan 3, revisi). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Diakses dari: https://elib.poltekkes-kaltim.ac.id/index.php?id=105278&keywords=&p=show_detail&utm_source

Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar intervensi keperawatan Indonesia: Definisi dan tindakan keperawatan (Edisi 1, Cetakan 2). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Diakses dari: https://lib.unpad.ac.id/index.php?id=44409&keywords=&node=Fakultas+Keperawatan&p=show_detail&utm_source

Utari, U., Astuti, R. P., & Anggreni, M. (2024). Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Pijat Payudara Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum di PMB Y Toboali Bangka Belitung Tahun 2023. Innovative: *Journal Of Social Science Research,* 4(2), 4214-4225.

Wahyuni, I. M., Mamuroh, L., & Hermayanti, Y. (2024). Penerapan Pijat Oksitosin Dan Endorfin Pada Ibu Postpartum Multipara Terhadap Involusi Uterus: Studi Kasus. Sentri: *Jurnal Riset Ilmiah,* 3(6), 2922-2931.

Wulandari, Y., Priyantini, D., Supatmi, S., & Aviari, V. A. (2022). Studi kasus masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu post partum. *Indonesian Academia Health Sciences Journal,* 3(1).

Septi Norhidayati *, Diah Nur Anisa

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Septi Norhidayati. *Email korespondensi : septinh889@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i3.3531